

Nawaratna

Dimuat harian Media Bali pada 29 September 2020

### **Mitos Buta Siu dan Covid 19**

Positif covid 19 di Bali, terus meningkat. Pada 26 September 2020, positif covid 19 telah mencapai angka 8.452, meningkat dari sehari sebelumnya (25/9) yang sebesar 8.389. Berdasarkan infocorona.baliprov.go.id, positif covid 19 telah meningkat tajam dalam sebulan dari 4.726 pada 26 Agustus 2020 menjadi 8.452 pada 26 September. Pada 13 April 2020, positif covid 19 hanya 86 orang, telah meningkat menjadi 8 ribuan dalam lima bulan ini.

Pada rentang terdeteksinya covid 19 di Bali, berbagai ritual telah dilakukan. Sebelum Tawur Agung telah dilakukan pamlepeh pamahayu jagat, kemudian setelah itu dilakukan pamahayu jagat. Surat edaran, untuk melakukan ritual telah diedarkan kepada seluruh desa adat, untuk ngaturang pejati. Belakangan juga sudah ada nunas tirta penyapuh jagat dan yang lainnya ke berbagai pura, tetapi positif covid 19 terus bertambah. Jumlah ini diperkirakan terus bertambah karena penyebarannya semakin sulit dikontrol. Pemerintah dan desa adat telah terlalu lama berjaga untuk mengurus isolasi mandiri, sehingga kelengahan sangat mungkin terjadi.

Penyakit atau serangan buta telah diceritakan dalam mitos-mitos Hindu. Pada Kakawin Sutasoma, serangan Purusada terhadap 99 raja di Jambuwarsa Dwipa, adalah serangan buta yang mencari korbannya. Pada pertarungan akhir antara Purusada dengan Sutasoma, Purusada berubah menjadi buta siu atau raksasa yang berkepala seribu untuk memakan Sutasoma, tetapi Sutasoma tidak bisa dimakan. Karena itu, buta siu pun menjadi reda, memohon jalan pembebasan kepada Sutasoma. Buta siu pun mendapatkan jalan pembebasan sehingga menjelma kembali sebagai raja yang berbhakti kepada Tuhan.

Sutasoma tidak bisa dimakan buta siu, karena dia telah mencapai Jinamurti, sehingga bisa disebut Jinamurti, yang artinya wujud sang pemenang. Sutasoma bisa menjadi pemenang, karena telah melakukan brata seperti yang disebutkan dalam ajaran Jaina. Jina dan Buddha dalam tafsir teks lokal Bali sering ditafsirkan ajaran yang sama, tetapi kedua ajaran itu sebenarnya berbeda. Jaina bersumber dari Mahaguru Mahavira, sedangkan Buddha bersumber dari Mahaguru Buddha Gautama. Kedua mahaguru ini berbeda dalam memandang atma (sang jiwa), Buddha memandang tidak ada atma, sedangkan Mahavira memandang atma adalah ada.

Dalam praktik agama, kedua pengikut mahaguru ini lebih menekankan kepada perubahan perilaku. Perubahan perilaku hanya dapat dilakukan dengan melakukan disiplin yang disebut brata. Karena itu, brata menjadi praktik terpenting dalam kedua agama ini. Dalam disiplin ini, Jaina lebih keras lagi, terutama dalam praktik ahimsa (tanpa kekerasan). Pengikuti Jaina, ketika berjalan menutup mulut dan hidungnya agar tiada makhluk masuk ke mulut dan hidungnya, sehingga sampai terbunuh. Mereka juga membawa sapu agar tiada menginjak satu makhluk sekali pun.

Disiplin dalam kedua agama ini, dipengaruhi ajaran yoga yaitu yama dan nyama. Jaina, Buddha dan Yoga lahir pada masa-masa Aranyaka (600-500 SM) di mana telah terjadi kritik-kritik yang besar terhadap tradisi brahmana, yaitu tradisi melakukan upacara. Karena itu, jelas sekali, Mpu Tantular dalam Sutasoma memberikan ajaran bahwa buta siu tidak bisa dikalahkan dengan upacara korban. Bahkan upacara korban akan meminta korban para raja yang akan membuat keadaan

semakin buruk. Buta siu hanya bisa dikalahkan Sutasoma, yaitu seorang yang melakukan disiplin diri.

Disiplin diri itu adalah dalam yama, yaitu ahimsa (tidak menyakiti), satya (selalu jujur), asteya (tidak menginginkan milik orang lain), brahmacari (belajar terus menerus), dan aparigraha (tanpa keterikatan). Disiplin ini adalah disiplin individu, yang berbasis kepada komitmen individu. Karena itu, buta siu tidak bisa dilaksanakan dalam kegiatan bersama, tetapi hanya bisa dikalahkan secara individu. Sutasoma telah mengajarkan agama yang lebih individual, sebab agama sosial telah banyak dimanipulasi untuk kepentingan sekelompok orang, demi keharmonisan semu.

Tafsir agama yang lebih bersifat individu ini telah berkembang pada masa pencerahannya Hindu, yaitu zaman upanisad (600-500 SM). Tafsir individu ini berkembang menjadi tradisi para pertapa, atau tradisi sanyasin. Tradisi para pertapa ini adalah tradisi untuk membangkitkan api di dalam diri, yang berlawanan dengan tradisi upacara yang menghasilkan air suci (tirta). Tradisi Sutasoma (para pertapa) sekarang relevan dalam mengatasi buta siu covid 19, dengan melakukan praktik agama di rumah saja, sebab buta siu tak bisa dikalahkan dengan air, tetapi hanya bisa dikalahkan dengan membangkitkan api di dalam diri melalui tapa.

Oleh karena itu, mitos ini mengajarkan kepada masyarakat Bali untuk berkonsentrasi kepada disiplin diri terlebih dahulu daripada melakukan upacara. Disiplin diri akan membangun setiap manusia menjadi sang pemenang, tetapi jika tidak melakukan disiplin maka akan menjadi pecundang. Air suci akan berguna pada waktunya nanti, tetapi saat ini, umat memerlukan api di dalam diri untuk mengalahkan covid 19. Pemujaan terhadap api (agni) telah ada dalam mantra pertama dalam Rig Veda, karena agni adalah pembakar segala rintangan, yang digambarkan sebagai para raksasa. Jadi, agni dalam tapa akan menjadi sarana untuk menghalau buta siu yang berupa covid 19 ini.

Dr. I Gede Sutarya, Dosen UHN IGB Sugriwa Denpasar